



Sistem Kepercayaan Masyarakat Sumba Dalam Novel *Melangkah* Karya J.S Khairen Kajian Antropologi Sastra

Meiska Van Gobel¹, Destilawati Noho², Nur Alin Benta³, Nurjuliati
Salsabila Y. Rahman⁴, Herman Didipu⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan
Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Alamat: Kampus 4 Universitas Negeri Gorontalo, Moutong, Kec. Tilongkabila, Kabupaten
Bone Bolango, Gorontalo

Korespondensi penulis: meyskaagobel@gmail.com

Abstract. *Literary anthropology is a discipline that specifically studies or analyzes various aspects of human culture that are reflected in literary works. Its main purpose is to find and understand various phenomena of human culture and society represented by literary works. This study aims to describe the forms of belief systems of the Sumbanese people in the novel Langkah by JS. Khairen. The data used as a source of the results of this study is the novel Langkah by JS. Khairen. The results of the study obtained are the belief systems of the Sumbanese people contained in the novel which are divided into 5 types, namely religious ceremonies, beliefs in heirlooms, messages from ancestral spirits, beliefs in ancestral spirits, beliefs in the incarnation of ancestors. The method used by researchers in this study is descriptive qualitative. The techniques used are reading techniques and note-taking techniques. The steps used include analyzing data in the form of the belief systems of the Sumbanese people contained in the novel and explaining the contents of the data obtained. Based on the results of the study, it can be concluded that there are five forms of belief systems of the Sumbanese people contained in the novel Langkah by JS. Khairen.*

Keywords: *Belief System, Novel Melangkah, Literary Anthropology*

Abstrak. Antropologi sastra adalah disiplin ilmu yang secara khusus mengaji atau menganalisis berbagai aspek kebudayaan manusia yang terefleksi dalam karya sastra. Tujuan utamanya adalah untuk menemukan dan memahami berbagai fenomena kebudayaan manusia dan masyarakat yang diwakili oleh karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk sistem kepercayaan masyarakat sumba dalam novel melangkah karya JS. Khairen. Data yang dijadikan sumber dari hasil penelitian ini berupa novel melangkah karya JS. Khairen. Hasil penelitian yang didapatkan berupa sistem kepercayaan masyarakat sumba yang terdapat pada novel yang dibagi menjadi 5 macam yaitu upacara keagamaan, kepercayaan terhadap benda-benda pusaka, pesan arwah nenek moyang, kepercayaan terhadap roh-roh leluhur, kepercayaan terhadap penjelmaan nenek moyang. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Adapun Langkah-langkah yang digunakan diantaranya, menganalisis data yang berupa sistem kepercayaan masyarakat sumba yang terdapat pada novel dan menjelaskan isi dari data yang di dapat tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat lima bentuk sistem kepercayaan masyarakat sumba yang terdapat pada novel melangkah karya JS. Khairen.

Kata kunci: Sistem Kepercayaan, Novel Melangkah, Antropologi Sastra

1. LATAR BELAKANG

Sistem kepercayaan merupakan kumpulan keyakinan yang dipercaya oleh seseorang atau masyarakat. Sistem kepercayaan dapat berupa agama atau pandangan dari dunia lain yang berdampak pada cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Penulis berdarah Minang JS Khairen menulis novel kesebelasnya dengan genre fantasi aksi yang berjudul melangkah. Novel ini berbeda dengan karya-karyanya yang

sebelumnya terdapat beberapa cerita fantasi yang menarik bagi pembaca, tidak heran bahwa pembaca memberikan nilai untuk buku ini 4,16 pada Good Reads. Dalam novel aksi fantasi ini JS Khairen banyak mendapatkan pujian karena Bahasa yang digunakan pada novel merupakan bahasa yang indah yang bisa membawa para pembaca ikut merasakan petualangan bersama langsung ke berbagai pelosok sumba yang terkenal dengan keindahan alam dan berbagai destinasi wisata yang indah termasuk tanah Marapu.

Penulis Jombang Santani Khairen, warga Minang yang kerap disapa JS Khairen mendapat ketenaran setelah ia menyebut Nusantara sebagai Ibu Kota Indonesia dalam buku yang ia tulis sebelumnya yang kerap disapa JS Khairen, menjadi terkenal setelah ia menyebut Nusantara sebagai Ibu Kota Indonesia dalam buku yang pernah ditulisnya . Sebelum untuk menjadipenulis profesional, JS Khairen senang menulis cerita tentang pendek , yang dikenal sebagai cerpen .seorang penulis profesional. JS Khairen adalah seorang ahli yang selalu belajar hal baru belajar hal - hal Dandan tidak pernah berhenti belajar.tidak pernah berhenti belajar.

Khairen telah menulis sejak 2013 dan telah menerbitkan banyak buku dengan beberapa penulis sejak tahun itu hingga saat ini telah menerbitkan 14 buku .sejak 2013 dan telah menerbitkan banyak buku dengan beberapa penulis sejak tahun itu hingga saat ini, setelah menerbitkan 14 buku. Terdapat beberapa kajian yang relevan dengan penelitian tentang “Sistem Kepercayaan Masyarakat Sumba Dalam Novel *Melangkah Karya J.S Khairen*” yaitu Artikel jurnal ilmiah oleh Mochammad Kafaa Billah dan Mukhzamilah dengan judul Nilai-nilai Perjuangan Tokoh dalam Novel *Melangkah karya JS Khairen*. Dalam novel *melangkah* ini terdapat kisah seorang tokoh yang sangat berani dalam menghadapi tantangan dengan keberaniannya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai perjuangan tokoh dalam novel. Teori yang digunakan berupa teori sosiologi sastra menurut Nizam 2019 dan teori kepercayaan rakyat.

Artikel jurnal ilmiah oleh Iva Ani Wijiati dan Muhammad Ilham (2019), dengan judul Sistem Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel *Canting karya Arswendo Atmowiloto*. Kepercayaan dalam keagamaan dalam novel ini dapat berwujud pikiran serta gagasan manusia yang mencakup tentang keyakinan dan kepercayaan manusia tentang sifat-sifat tuhan. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan sistem kepercayaan yang ada pada masyarakat Jawa. Metode yang digunakan pada penelitian ini

adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dari penelitian ini dari novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto diterbitkan oleh penerbit Gramedia pada tahun 1986 yang berjumlah 408 halaman. Data penelitian ini berupa kutipan narasi serta dialog berupa kata ataupun kutipan data yang ada pada novel. Teori yang digunakan berupa pendekatan antropologi sastra dengan wujud kebudayaan ide yang mengacu pada unsur budaya pada sistem kepercayaan. Hasil penelitian yang didapat adalah kepercayaan yang berupa perilaku manusia yang bisa difoto dan dicatat, dalam hal ini tindakan pelaku ialah manusia sehingga termasuk dalam sistem sosial. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepercayaan adalah bentuk perilaku manusia yang dapat difoto dan dicatat. Dalam hal ini, tindakan pelaku adalah manusia, sehingga perilaku manusia terwujud dalam sistem sosial. Faktanya, perilaku manusia bervariasi. Ada orang yang berperilaku positif dan orang yang berperilaku negatif. Pada dasarnya, dorongan dalam diri manusia berhubungan dengan setiap perilaku manusia. Keyakinan manusia terhadap apa yang mereka anggap benar mempengaruhi motivasi yang muncul tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Antropologi berasal dari Bahasa Yunani “anthropos”, yang berarti “orang” atau “manusia”, dan “logos”, yang berarti “ilmu/nalar,” antropologi dapat diartikan sebagai “ilmu pengetahuan tentang manusia”. Dalam bahasa Inggris, "antropologi" diartikan sebagai "ilmu pengetahuan tentang manusia" dan mempelajari berbagai aspek kepribadian, masyarakat, bentuk fisik. Antropologi sastra adalah bidang ilmu yang secara khusus mengaji atau menganalisis berbagai aspek kebudayaan manusia yang terefleksi dalam karya sastra. Tujuan utamanya adalah menemukan dan memahami berbagai fenomena kebudayaan manusia dan masyarakat yang diwakili oleh karya sastra. Dalam konteks ini, karya sastra dianggap sebagai representasi dari berbagai fenomena kebudayaan yang mengitari proses penciptaannya.

Sistem kepercayaan adalah susunan atau aturan tentang sesuatu, sedangkan sistem kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau nyata. Di suatu tempat, sistem kepercayaan adalah susunan atau aturan tentang keyakinan yang dianut suatu kelompok masyarakat tertentu. Seorang sosiolog bernama Edward Burnett Taylor melakukan penelitian tentang bagaimana sistem kepercayaan atau religi muncul. Dia berpendapat bahwa tumbuhnya agama dimulai dengan kesadaran manusia akan

adanya roh yang tidak nyata di dunia ini, terutama roh orang yang telah meninggal. Bentuk-bentuk sistem kepercayaan meliputi:

Fetishisme adalah jenis religi yang percaya bahwa jiwa ada dalam benda tertentu, dan melakukan kegiatan keagamaan untuk memuja benda berjiwa itu. Animisme adalah jenis religi yang percaya bahwa banyak ruh hidup di alam sekitar manusia, dan melakukan kegiatan keagamaan untuk memuja ruh-ruh ini. Animatisme adalah sistem kepercayaan bahwa benda dan tumbuhan di sekitar manusia memiliki jiwa dan pikiran seperti manusia. Ini bukanlah agama. Totemisme, bentuk religi yang ada dalam masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok kekerabatan unilineal dan percaya bahwa kelompok-kelompok ini berasal dari dewa-dewa nenek moyang masing-masing, dan Politeisme, bentuk religi yang didasarkan pada kepercayaan bahwa kekuatan sakti ada dalam segala hal yang luar biasa dan terdiri dari aktivitas keagamaan yang didasarkan pada kepercayaan ini.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dari penelitian ini bersumber dari novel *melangkah* karya JS. Khairen yang diterbitkan pertama kali oleh PT Grasindo Anggota Ikapi, Jakarta, pada Maret 2020, dan sudah mengeluarkan cetakan kelima pada Oktober 2023. Novel ini berjumlah 354 halaman. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, dan teknik catat berupa teks-teks cerita yang ada pada novel. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data sistem kepercayaan masyarakat sumba dalam novel *melangkah* ini adalah dengan cara berikut: menentukan karya sastra yang banyak menampilkan aspek-aspek mitos, membaca keseluruhan isi novel, memperhatikan struktur cerita, menganalisis isi teks untuk mengidentifikasi representasi nilai-nilai budaya, menyusun teks data yang telah didapat mengenai pemikiran, gagasan, falsafah, masyarakat yang terpantul dalam karya sastra, data yang diperoleh dapat di analisis berdasarkan enam sistem kepercayaan dan menyimpulkan hasil keseluruhan dari penelitian yang telah diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lima jenis-jenis sistem kepercayaan masyarakat sumba yang dianalisis dalam novel *melangkah* karya JS. Khairen tersebut adalah sebagai berikut: upacara keagamaan, kepercayaan terhadap benda-benda pusaka, pesan arwah nenek moyang, kepercayaan terhadap roh-roh leluhur, dan kepercayaan terhadap penjelmaan nenek nenek moyang.

Informasi berikut membahas berbagai bentuk kepercayaan publik dalam novel JS. Khairen.

1. Upacara Keagamaan

Upacara keagamaan dalam novel *melangkah* menggambarkan sistem kepercayaan masyarakat Sumba. Terdapat lima bentuk upacara keagamaan yang menggambarkan kepercayaan masyarakat sumba yang terdapat pada novel, antara lain sebagai berikut.

a) Festival pasola

Festival Pasola adalah sebuah upacara adat yang melibatkan pertarungan dengan menggunakan tombak dari atas punggung kuda. Pasola bukan sekedar pertarungan biasa, dua kelompok penunggang kuda akan saling mengejar dan melempar tombak. Berikut terdapat data yang menunjukkan adanya pertarungan.

Pasola ini berbeda dengan Festival Kuda Pasola yang biasa Runa lihat. Pada festival, hanya lempar tombak saja tanpa ada pisau atau belatih diujungnya. Tujuannya juga untuk perayaan panen. Orang-orang bersuka cita begitu festival selesai. Ini beda sekali. Satu tancapan di dada, orang itu pergi untuk selamanya. (Khairen, 2020:6)

Kalimat di atas membedakan dua festival yaitu Festival Kuda Pasola dan festival yang lebih gelap. Pada Festival Kuda Pasola yang diikuti oleh Runa, orang melakukan lempar tombak sebagai perayaan tanpa senjata berbahaya, dan mereka merayakan panen dengan kegembiraan. Sebaliknya, dalam peristiwa yang dijelaskan, tancapan tombak di dada seseorang menunjukkan akhir yang tragis dan abadi, menunjukkan perbedaan yang jelas antara kegembiraan yang dihasilkan dari perayaan dan kesedihan yang mendalam yang disebabkan oleh kehilangan.

b) Hamayang

Hamayang merupakan permohonan doa kepada para leluhur untuk meminta petunjuk dan menerima pesan dari arwah nenek moyang yang dilakukan di berbagai kesempatan, seperti selepas bepergian jauh. Berikut data yang menunjukkan adanya hamayang.

“Ehh, sebentar dulu. Jangan langsung naik rumah, hamayang dulu.” Bapa Aura tegas sambil menunjuk sebuah rumah. “Kau ini baru pulang toh? Tidak sopan begitu. Dan nanti kau harus kasih tahu, tadi ke sini naik apa.” (Khairen, 2020:128)

Bapa Runa yang merupakan kepala keluarga dari keluarga Runa itu menegaskan Runa untuk melakukan Hamayang terlebih. Orang yang baru saja sampai dari bepergian

jauh diminta untuk melakukan Hamayang sebelum akan memasuki rumah jika tidak melakukan Hamayang dianggap tidak menghormati nenek moyang mereka yang telah melindungi mereka selama di perjalanan. Perjalanan jauh di anggap membawa energi berbeda dari berbagai tempat, dengan melakukan Hamayang dapat membersihkan diri mereka dari energi negatif tersebut. Tradisi penting ini yang masih dianut oleh masyarakat Sumba. Runa yang baru bepergian jauh akan meminta perlindungan kepada para roh arwah nenek moyang hal tersebut dilakukan supaya terhindar dari segala macam bahaya.

c) Wolla mpodu

Wolla Mpodu adalah upacara adat yang sangat penting bagi masyarakat Sumba khususnya penganut kepercayaan Marapu. Berikut data yang menunjukkan akan adanya Wolla Mpodu.

“Itu Festival Wolla Mpodu. Hari besar kami orang Marapu! Syukurlah, kita bisa kabur ke sana meminta bantuan.” Aura terpenggal napasnya sambil terus berlari. (Khairen, 2020:226)

Data di atas menunjukkan situasi menegangkan Aura yang berada dalam kondisi darurat membuatnya harus berlari dengan tergesah-gesah mencari bantuan, kalimat menunjukkan situasi mengerikan yang dihadapi mereka. Dari ungkapan “itu Festival Wolla Mpodu. Hari besar kami orang Marapu!” menunjukkan bahwa festival tersebut memiliki makna besar bagi masyarakat Marapu karena menjadi simbol harapan dan tempat perlindungan bagi Aura. Dengan akan terpenggal napasnya sambil terus berlari, Aura sedang dalam keadaan ketakutan dan terdesak. Ia berpikir dia harus melarikan diri untuk menyelamatkan dirinya dan berharap dapat menemukan pertolongan di festival itu.

d) Nyanyian suci

Masyarakat Sumba menggunakan nyanyian sebagai alat untuk berhubungan dengan roh nenek moyang mereka, meminta restu, dan mengajukan permohonan. Selain itu, nyanyian suci digunakan sebagai cara untuk menghormati kekuatan alam dan roh-roh, yang dianggap mempengaruhi kehidupan mereka. Nilai-nilai moral dan spiritual yang diturunkan dari generasi ke generasi membentuk karakter dan identitas masyarakat Sumba melalui nyanyian. Berikut data yang menunjukkan nyanyian yang dilakukan oleh masyarakat sumba.

“Tengah malam, dengan keadaan tubuh luka-luka, Runa mencapai kampungnya. Dari kejauhan, terdengar suara-suara nyanyian dan gong yang menanti kedatangan

para penunggang kuda yang pulang dari Pasola. Mereka semua berkumpul di Oma Mbokul, sudah dari tadi bersiap menyambut kedatangan para pejuang dari kampung mereka. Namun, yang mereka dapatkan hanyalah seorang anak yang pulang dengan wajah lesu dan kotor oleh darah. (Khairen, 2020:14)

Dari perjalanan Runa yang penuh dengan kesulitan dan tragedi itu penulis mengatakan "keadaan tubuh, luka-luka" dan beban yang dialami Runa saat dia kembali ke kampungnya dalam kondisi yang mengagetkan. Suara-suara dan nyanyian dari kejauban menunjukkan adanya perayaan atau ritual yang berlangsung itu menanti kedatangan para penunggang kuda yang pulang dari Pasola, hal tersebut menimbulkan perbedaan yang jelas antara kegembiraan dan penderitaan Runa. "mereka semua berkumpul di Orna Mbokul" menunjukkan bahwa penduduk kampung penuh harapan dan bersatu, siap menyambut para pejuang. Namun, mereka hanya mendapatkan "seorang anak yang pulang dengan wajah lezu dan kotor oleh darah," peristiwa itu menjadikan perjalanan Runa yang penuh dengan ancaman dan kesulitan itu menjadi sangat menyedihkan dan mengecewakan.

e) Prosesi penguburan

Salah satu aspek penting yang menunjukkan kekayaan budaya dan kepercayaan masyarakat Sumba adalah prosesi penguburan. Proses ini memiliki ciri khas, terutama penggunaan batu besar sebagai nisan. Batu-batu ini memiliki makna simbolis yang signifikan, yang mencakup hubungan dengan leluhur, status sosial, dan keabadian. Pemilihan batu, transportasi, pembuatan makam, dan upacara pemakaman yang melibatkan seluruh masyarakat adalah bagian dari prosesnya. Prosesi pemakaman disertai dengan ritual adat, seperti doa, sesajen, dan menari. Berikut data yang menunjukkan adanya penggunaan batu besar sebagai nisan.

Sudah terbayang oleh mereka, menggerak batu besar itu dengan tenaga ratusan orang ke kampung mereka. Sambil menarik batu itu, mereka akan menyanyikan lagu-lagu semangat dan meminum tuak. Di saat yang sama, ratusan ekor ternak kuda, ayam, dan babi akan disembelih lalu disantap. Tentu mereka akan melakukannya dengan suka cita. Mendiang bapa raja mereka akhirnya bisa dikuburkan setelah dua belas tahun dimumikan dengan tenun Sumba. Ya dikubur dengan batu besar di belakang rumah Runa itu. (Khairen, 2020:7)

Menggambarkan tradisi budaya Sumba yang kaya akan makna dan ritual. Dengan membayangkan tentang ratusan orang menggerak batu besar itu menunjukkan semangat gotong royong dan solidaritas yang kuat di masyarakat. Suara semangat yang dinyanyikan

sambil menarik batu menciptakan suasana yang penuh semangat dan kekompakan, dengan meminum tuak juga menambah kultural yang khas dari perayaan. Menyembelih dan mengolah hewan seperti kuda, ayam, dan babi juga dilakukan dengan kegembiraan, hal tersebut menunjukkan penghormatan kepada tradisi dan leluhur, serta perayaan penting dalam kehidupan sosial mereka. Ritual ini dianggap sebagai momen penyembuhan karena penekanan yang diberikan pada kematian bapak mereka, raja mereka, yang akhirnya dikuburkan setelah dua belas tahun dimumikan dengan tenun Sumba itu menunjukkan tingkat kesedihan dan kehilangan yang dialami mereka.

2. Kepercayaan Terhadap Benda-Benda Pusaka

Orang Sumba sangat dekat dengan benda-benda pusaka. Selain memiliki nilai fisik, benda ini memiliki nilai dan sejarah. Mereka memegang keyakinan yang kuat dalam sistem kepercayaan mereka yang disebut Marapu. Agama ini sangat menghormati leluhur. Benda pusaka dianggap sebagai representasi fisik dari roh leluhur dan memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Masyarakat Sumba mendapatkan kekuatan dan perlindungan melalui benda-benda ini dan merasa lebih dekat dengan leluhur mereka. Berikut data yang membuktikan adanya benda pusaka tersebut.

“Bukankah kamu sudah dengar itu dari ramalan kemarin saat kita datang? Kamu malah menolak dan menggira itu hanya formalitas belaka?” sela Arif.

Saat Arif berbicara begitu, parang kecil yang dipegang Aura Kembali menyala. “Kamu tidak lihat? Ini bukan sembarang parang. Ini benda pusaka.” Arif mendekat “Kita diselamatkan oleh benda kecil ini! Dan Bapa Tetua Adat memberikannya kepadamu, ini artinya, sesuatu itu jelas sangat nyata. (Khairen, 2020:177)

Menciptakan suasana yang tegang dan penuh makna melalui percakapan antara dua karakter, Aura dan Arif. Atif menunjukkan akan kepercayaannya terhadap ramalan yang telah dia dengar sebelumnya dari ramalan, menekankan ketidakpercayaan terhadap hal-hal yang dianggap misterius atau tidak biasa. Tanggapan Arif menunjukkan bahwa parang yang dipegang Aura lebih dari sekadar alat ia menyebutnya sebagai "benda pusaka", parang tersebut memiliki nilai spiritual dan sejarah yang mendalam. Bapa Tetua Adat, memberikan parang itu menunjukkan betapa pentingnya tradisi dan kepercayaan dalam budaya mereka. Arif menegaskan, "ini artinya, sesuatu itu jelas sangat nyata,"

3. Pesan Arwah Nenek Moyang

Pesan arwah nenek moyang adalah peringatan dan harapan. Peringatan akan bahaya yang mengintai, dan harapan bahwa manusia dapat mengatasi segala tantangan dengan kerja sama dan kebijaksanaan. Terdapat dua pesan dari arwah nenek moyang yang terdapat pada novel yaitu.

a) Kawin culik

Perkawinan culik, atau kawin tangkap, adalah cara perkawinan tradisional Sumba yang masih dilakukan oleh beberapa masyarakat Sumba hingga saat ini. Karena tradisi kawin ditangkap dengan mahar dan kebutuhan hanya masyarakat kaya yang dapat melakukannya. Berikut data yang menunjukkan akan adanya pesan tersebut.

“Rambu Aura, tunggu sebentar, Rambu.” Umbu Darli memanggil lagi, kini membawa selembur tenun Sumba. “ini, ee ada satu lagi pesan juga dari kampung. Bapa Tetua Adat meminta kau Kembali segera.” “Ada apa? Kawin culik lagi?” tanya Aura. “Saya tidak mau. Sudah tahun berapa ini, masih saja ada tradisi kawin culik. Perempuan berhak menentukan keinginannya menikah kapan dan dengan siapa. Saya masih mau kuliah dulu.” Umbu darli menggeleng.” Kalau mau kawin culik, saya pasti dikasih tahu Rambu. Tapi ini saya juga tidak tahu *pesannya* apa. Kau harus datang sendiri dan dengarkan sendiri pesannya dari arwah nenek moyang.” (Khairan, 2020:57)

Ketidaksepakatan antara kebiasaan dan keinginan pribadi, dalam hal pernikahan yang ada pada budaya Sumba. Terlihat ketegangannya antara keinginan Aura untuk belajar dan keinginannya untuk menjadi wanita yang bebas akan tuntutan masyarakat yang terus menerapkan tradisi kawin culik. Aura mengatakan “Perempuan berhak menentukan kapan dan dengan siapa mereka ingin menikah” kata itu menunjukkan sikap progresif perempuan, yang berjuang untuk hak mereka untuk membuat keputusan penting sendiri dalam hidup mereka. Umbu Darli mengingatkan Aura pada pesan penting nenek moyang dan tugas yang mungkin akan dia hadapi. Ia membujuk Aura untuk lebih memahami akan budayanya dengan menunjukkan kesedihan dan harapan.

b) Seekor buaya

Buaya bagi orang Sumba bukan sembarang hewan, buaya adalah hewan mistis yang dipercaya sebagai jelmaan dari arwah nenek moyang atau roh halus yang berdiam di Sumba. Berikut data yang menceritakan adanya seekor buaya tersebut.

Ujung hutan tak kunjung tampak. Matahari sudah makin rebah. Ia harus segera sampai dikampungnya untuk mengabarkan hal buruk ini. Runa memberhentikan si Hitam yang kelelahan. Sebuah sungai kecil terlihat, mereka minum di sana.

Sibuk melepas dahaga, Runa tak sadar seekor buaya menatap dari dalam air. Bagi orang Sumba, buaya adalah makhluk mistis beberapa buaya adalah jelmaan dari makhluk halus, ada juga yang merupakan jelmaan dari moyang yang sudah meninggal. (Khairen, 2020:11)

Adanya suasana yang penuh dengan misteri dan ketegangan dijelaskan dalam kalimat di atas. Runa dengan rasa keharusannya yang mendalam karena dia harus segera kembali ke kampung halamannya untuk menyampaikan berita buruk. Penulis menunjukkan tantangan dihadapi Runa selama perjalanan bersama si Hitam, kuda yang kelelahan. Setelah mereka berhenti di sungai untuk minum, suasana menjadi sedikit lebih tenang. Namun, ketika buaya muncul dari dalam air untuk mengawasi. Kepercayaan masyarakat Sumba terhadap buaya sebagai makhluk gaib menambah nilai budayanya. Buaya tidak hanya dipandang sebagai hewan biasa, tetapi juga dianggap sebagai simbol spiritual, di mana mereka dapat menjelma dari leluhur atau makhluk lain di luar alam nyata atau yang sudah meninggal.

4. Kepercayaan Terhadap Roh-Roh Leluhur

Novel ini menunjukkan bagaimana kepercayaan terhadap roh leluhur menjadi bagian penting dari budaya Sumba. Keyakinan ini mempengaruhi cara mereka melihat kematian, nasib, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Keyakinan bahwa ada hubungan khusus antara kelompok sosial dan suatu spesies hewan atau tumbuhan dengan pemujaan roh terhadap nenek moyang dianggap memiliki kekuatan dan dapat mempengaruhi kehidupan manusia saat ini. Terdapat tiga data yang merupakan bentuk kepercayaan masyarakat Sumba terhadap roh-roh Leluhur.

a) Perayaan

Sebagai bentuk penghormatan dengan menyediakan makanan, minuman, atau barang berharga sebagai tanda penghormatan atas bantuan dan jasa kepada leluhur. Berikut data yang menceritakan akan adanya kepercayaan tersebut.

“Tapi dengan satu syarat, kau tolong sampaikan pada Bapa, juga Bapa Tetua Adat. Tidak perlu ada upacara-upacara yang rumit, berhari-hari, sembelih kuda, babi, ayam, sampai ratusan ekor. Tidak usah ada perayaan. (Khairen, 2020, hlm. 86)

Data di atas menunjukkan bahwa kondisi tertentu akan terpenuhi tetapi dengan syarat yang ditunjukkan dengan permintaan menyampaikan pesannya kepada Bapa dan Bapa Tetua Adat. Aura penekanan bahwa tidak perlu melakukan upacara yang rumit dan

panjang seperti sembelih kuda, babi, atau ayam dalam jumlah besar, hal itu menunjukkan upaya untuk menghubungkan proses nilai perayaan atau ritual itu sendiri.

b) Sirih pinang

Mengecap sirih pinang dengan sering dilakukan untuk menghormati tamu, orang tua, atau tokoh penting masyarakat. Ini menunjukkan rasa hormat dan sopan santun terhadap orang lain. Sirih pinang berfungsi untuk memperkuat hubungan sosial. Ketika dua atau lebih orang mengecap sirih pinang, mereka mewujudkan keterikatan satu sama lain. Berikut data yang menceritakan adanya kepercayaan tersebut.

“Heee ini teman-teman Aura yang baik itu toh? Tanya mama Aura. “ini dicoba sirih pinang. Ini sebagai penghormatan untuk tamu jauh dan tamu terhormat yang datang. Ehh, biasanya ini pasti ada upacara penyambutan. Sembelih kuda, babi, ayam ratusan ekor begitu.”

“Aduh, mama, tidak usahlah bahas itu.” Aura memotong. Aura langsung menerima sirih pinang. Sudah lama ia tak mengecap sirih pinang. Aura sebetulnya malas mengunyah bend aitu. Apalagi ini berkaitan dengan hal-hal mistis. Yang Aura tahu, Sirih pinang ini adalah komoditas konsumsi yang sebetulnya tidak masuk akal lagi untuk terus di konsumsi, karena tidak ada nilai tambahannya....(Khairan, 2020:127)

Hubungan Aura dengan ibunya, membahas tradisi dan nilai-nilai budaya mereka dalam upacara penyambutan. Tradisi yang telah berlangsung lama dalam masyarakat mereka saat ibunya menunjukkan sirih pinang sebagai penghormatan kepada tamu. Aura yang merasa malas dan terhadap konsumsi sirih pinang menunjukkan bahwa generasi muda melihat tradisi itu berubah. Aura sepertinya meremehkan budaya tersebut terutama ketika berkaitan dengan hal-hal mistis, yang mungkin dianggap tidak berhubungan dengan zaman sekarang. Aura menunjukkan sikap terhadap kebiasaan yang telah menjadi bagian dari kehidupannya dengan mengatakan bahwa sirih pinang tidak memiliki nilai tambah. Hal ini menimbulkan perbedaan antara keinginan untuk mengikuti tradisi dan rasa hormat terhadapnya.

c) Kubur batu

Bagi orang Sumba, kubur batu adalah simbol kekuatan dan status sosial serta penghormatan terhadap roh leluhur. Batu dianggap sebagai tempat tinggal roh leluhur setelah meninggal. Kubur batu dirawat dengan baik dan dihormati. Bentuk, ukuran, dan aksesoris kubur batu menunjukkan status sosial dan kekayaan keluarga yang dimakamkan di dalamnya. Kubur batu yang besar dan megah biasanya menunjukkan bahwa keluarga

tersebut memiliki kedudukan sosial yang tinggi. Berikut data yang menceritakan adanya kepercayaan tersebut.

“Ya, batu. Batu bagi orang Sumba, jika ada raja yang meninggal. Arwah mereka akan meminta batu terbaik untuk jadi kuburan. Itu melambangkan *rumah di kehidupan berikutnya*. Semakin tinggi derajatnya, semakin besar batunya. Memang aneh sekali, padahal batu besar begitu bisa dapat banyak dari bukit mana saja. Batu yang bisa jadi punya nilai rendah di tempat lain, di sini batu adalah *superior goods*.” Semakin tinggi status sosialnya, maka harus makin besar batunya. Upacaranya juga harus mengundang orang banyak sekali, mulai dari keluarga dekat hingga jauh, mulai dari kampung raja tetangga sampai yang jauh sekali. (Khairen, 2020:137)

Aura memberikan penjelasan tentang kebiasaan dan kepercayaan unik orang Sumba tentang kematian dan pemakaman. Batu dianggap sebagai simbol yang signifikan. Itu tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga menunjukkan status sosial dan posisi seseorang dalam masyarakat. Semakin tinggi derajatnya, semakin besar batunya menunjukkan bahwa ukuran dan kualitas batu yang dipilih untuk kuburan sangat terkait dengan prestise dan kehormatan almarhum. Hal ini menunjukkan nilai-nilai masyarakat Sumba yang mengutamakan penghormatan dan pengakuan terhadap mereka yang telah meninggal, dengan upacara yang melibatkan banyak orang sebagai bentuk solidaritas dan penghormatan. Upacara tersebut memperkuat ikatan komunitas dengan mengundang keluarga dan orang-orang di sekitar.

5. Kepercayaan Terhadap Penjelmaan Nenek Moyang

Masyarakat Sumba yang digambarkan dalam novel ini percaya bahwa roh nenek moyang mereka dapat berubah menjadi manusia, hewan, atau benda tertentu. Penjelmaan ini sering dikaitkan dengan peristiwa hidup yang penting, seperti kelahiran, kematian, atau bencana alam. Dalam konteks penjelmaan, cium hidung juga bisa diartikan sebagai bentuk penerimaan terhadap identitas baru. Dengan menerima ciuman hidung dari penjelmaan nenek moyang, seseorang menerima peran dan tanggung jawab baru yang diberikan kepadanya. Terdapat dua data yang menunjukkan kepercayaan tersebut.

a) Penjelmaan

Penjelmaan menunjukkan hubungan yang erat antara manusia dengan alam. Nenek moyang dianggap sebagai bagian integral dari alam dan dapat menjelma menjadi berbagai

bentuk kehidupan di dalamnya. Berikut data yang menceritakan adanya kepercayaan tersebut.

Dua orang pemuka adat, mendekati Aura dan Siti pelan-pelan. Ini kejadian pertama dalam hidup mereka yang seperti ini. Apakah tetua yang mereka kuburkan di sini, kini menjelma menjadi dua perempuan? (Khairen, 2020:229)

Data ini menggambarkan sebuah peristiwa yang penuh dengan misteri dan keajaiban di mana dua orang pemangku adat perlahan mendekati Aura dan Siti. Pengalaman pertama mereka ini menunjukkan suasana yang tidak biasa, yang mungkin memiliki makna spiritual akan ketegangan dan rasa ingin tahu muncul sebagai akibat dari pertanyaan retorik tentang tetua adat yang mereka kuburkan di tempat itu, yang menghasilkan perkiraan tentang apakah roh para tetua tersebut sekarang hadir dalam bentuk dua perempuan. Hal ini menunjukkan hubungan yang kuat antara kehidupan dan kematian, serta keyakinan budaya mereka bahwa ada kehidupan setelah kematian.

b) Salam cium hidung

Dalam budaya Sumba, cium hidung adalah bentuk penghormatan tertinggi. Ini menunjukkan pengakuan terhadap eksistensi dan kekuatan spiritual orang yang dicium. Seseorang membuka diri untuk menerima berkah, pesan, atau peringatan dari dunia roh dengan menyentuh hidungnya. Salam cium hidung bukanlah lebih dari sekadar kebiasaan. Ini adalah simbol yang kaya makna yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan perspektif hidup orang Sumba. Berikut data yang menunjukkan adanya kepercayaan tersebut.

Aura langsung menyapa semua keluarganya dengan salam cium hidung. Mereka mendekati wajah masing-masing, lalu menempelkan ujung-ujung hidung. Tidak ada pelukan seperti keluarga lainnya di ibukota atau kota kembang. (Khairen, 2020:126)

Data tersebut menggambarkan interaksi sosial dan adat istiadat yang unik dalam keluarga yang berasal dari budaya Sumba. Dengan menyapa keluarganya dengan salam cium hidung, Aura menunjukkan cara unik mereka berbicara dan menunjukkan rasa sayang. Menempelkan ujung hidung menciptakan kesan yang akrab, meskipun ini berbeda dari keluarga lain seperti pelukan yang biasa ditemukan di tempatlain, seperti ibukota atau kota kembang. Ini menunjukkan nilai-nilai yang berbeda dari berbagai budaya dan bagaimana setiap komunitas memiliki cara unik untuk menunjukkan kasih sayang dan perhatian.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Novel *melangkah* karya J.S. Khairen, dengan latar belakang Sumba, Indonesia, menghadirkan gambaran sistem kepercayaan masyarakat setempat melalui berbagai aspek budaya dan tradisi. Meskipun novel ini lebih fokus pada alur cerita petualangan dan konflik antar tokoh, sistem kepercayaan masyarakat Sumba tetap tergambar melalui beberapa elemen penting. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa data mengenai bentuk sistem kepercayaan masyarakat sumba dalam novel *melangkah* karya JS. Khairen terbagi menjadi 5 bagian yaitu upacara keagamaan yang terdiri dari lima kepercayaan yaitu festival pasola, hamayang, wolla mpodu, nyanyian suci, dan proses penguburan. Kepercayaan terhadap benda-benda pusaka terdapat satu sistem kepercayaan yaitu adanya kepercayaan terhadap benda-benda peninggalan roh nenek moyang. Pesan arwah nenek moyang yang terbagi menjadi dua sistem kepercayaan yaitu Kawin culik, dan sekor budaya, terdapat juga tiga bentuk kepercayaan terhadap roh leluhur yaitu berupa perayaan, sirih pinang, dan kubur batu. Yang terakhir kepercayaan terhadap penjelmaan nenek moyang yang terdiri dari dua yaitu penjelmaan, dan salam cium hidung. Penelitian ini perlu untuk dikembangkan lagi karena bisa menjadi satu perkembangan dalam penelitian tentang sistem kepercayaan yang menggunakan kajian antropologi ini. Dalam hal ini, novel *melangkah* diharapkan bisa dikaji dan dikembangkan bukan hanya pada sistem kepercayaannya saja, tetapi bisa pada bidang-bidang kajian ilmu lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Billah, M. K., & Mukhzamilah, M. NILAI-NILAI PERJUANGAN TOKOH DALAM NOVEL MELANGKAH KARYA JS KHAIREN: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA.
- Diandra, D. (2021). Pengantar Antropologi. Diva Press.
- Edraswara. (2003). *Merodologi Penelitian Sastra*. Jogjakarta: Medpress
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leoni, T. D., & Indrayatti, W. (2018). Folklor Kepercayaan Rakyat Masyarakat Melayu Di Kabupaten Bintan. *Jurnal Kiprah*, 6(2), 8-16.

Mahfudoh, M., Mawadah, A. H., & Hadiansyah, F. (2023). Literary Anthropology Analysis of Nyoman Kutha Ratna in Telegram Titik Novel Habis by Fathullah Wajdi. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 6(2), 289-305.

Nugroho, B. A. FOLKLOR INDONESIA.

Soendari, T. (2012). Metode penelitian deskriptif. Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka, 17, 75.

Wardani, E. (2009). Makna totalitas dalam karya sastra.

Wijiati, I. A., & Ilham, M. (2019). Sistem Kepercayaan Masyarakat Jawa Dalam Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto